

# PREFERENSI DAN PERSEPSI VISUAL ELEMEN FISIK KOTA PADA AREA TITIK NOL KOTA YOGYAKARTA

RA Laksmi Widyawati<sup>1</sup>

Program Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Borobudur

## ABSTRAK

Pembangunan fisik Kota Yogyakarta mengacu pada filosofi pembentukannya, namun berusaha adaptif terhadap perkembangan. Garis sumbu imajiner pada tata kota Yogyakarta diperkuat dan dipercantik, agar bisa diapresiasi dan dinikmati warganya. Penguatan sumbu ini dilakukan dengan memperbaiki elemen fisik di sekitar sumbu, mempertahankan bangunan kolonial, memperkuat pedestrian dan ruang terbuka serta street furniturnya. Area Titik Nol yang merupakan simpul akhir pedestrian Malioboro dan berbatasan dengan Kawasan Kraton ini menarik untuk diteliti karena sudah dikembangkan, baik elemen fisik maupun kegiatan penunjangnya sehingga menjadi salah satu pilihan ruang publik kota Yogyakarta.

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan/studi persepsi visual warga kota terhadap elemen fisik kota, dan dilengkapi dengan preferensi fungsinya. Dua hal ini, diharapkan bisa menggambarkan bagaimana warga kota mengapresiasi kotanya. Sebelum terjun ke lapangan saya melakukan kajian terlebih dahulu persepsi visual elemen fisik kota tersebut mengacu teori persepsi visual yang diterapkan pada elemen fisik kota. Masa pandemi membuat ruang kota tidak difungsikan dengan optimal, namun warga kota yang sudah lama tinggal di Yogyakarta lebih dari 2 tahun masih bisa mengapresiasinya baik berupa memori sebelum pandemi maupun masa pandemi ini.

**Kata kunci** : persepsi visual, preferensi, elemen fisik kota, Area titik nol

## ABSTRACT

*The physical development of Yogyakarta City refers to the philosophy of its formation, but tries to be adaptive to development. The imaginary axis lines of Yogyakarta city planning are strengthened and beautified, so that it can be appreciated and enjoyed by its citizens. The strengthening of this axis is done by improving the physical elements around the axis, maintaining kolonial buildings, strengthening pedestrians and open spaces as well as street furniture. The Zero Point Area, which is the final node of the Malioboro pedestrian and bordering the Kraton area, is interesting to study because it has developed both physical elements and supporting activities so that it becomes one of the choices for public spaces in Yogyakarta.*

*This paper is the result of observations / studies of the visual perceptions of urban residents towards the physical elements of the city, and is complemented with their functional preferences. These two things are expected to illustrate how city residents appreciate their city. Before going to the field, I first conducted a visual perception of the physical elements of the city by referring to the theory of visual perception, which is applied to the physical elements of the city. During the pandemic, urban space is not optimally functioning, but city residents who have lived in Yogyakarta for more than 2 years can still appreciate it both in the form of memories before the pandemic and this pandemic period.*

**Keywords:** *visual perception, preferences, physical elements of the city, zero point area*

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Teknik Universitas Borobudur, Jakarta

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kota Yogyakarta adalah ibu kota dan pusat pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kota Yogyakarta memiliki luas 46 km<sup>2</sup>. Yogyakarta termasuk kota lama, merupakan kota kerajaan terakhir yang menjadi salah satu pusat warisan budaya di pulau Jawa. Kota ini merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mendapat predikat “daerah istimewa” terkait dengan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, yang memiliki berbagai peninggalan bersejarah dan menjadi salah satu cagar budaya. Sebagai salah satu kota lama di Indonesia, pembangunan perkotaan di Yogyakarta mengacu pada filosofi pembentukannya, namun diharapkan adaptif terhadap perkembangan jaman. Dalam hal ini preferensi atau selera masyarakat diperlukan sebagai masukan agar pembangunan elemen ruang kota memberi manfaat untuk warga kota.

Warga kota Yogyakarta bukan hanya warga asli yang lahir turun temurun di kota Yogyakarta, namun banyak pendatang, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Selain pelajar/mahasiswa, banyak pula pendatang karyawan, pedagang dari daerah lain. Warga kota menjadi heterogen. Semua warga kota berhak memanfaatkan dan menginterpretasikan ruang kota sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sejauh mana persepsi visual mereka terhadap produk elemen fisik kota yang ada, dan bagaimana memanfaatkannya, akan menjadi umpan balik keberhasilan pembangunan perkotaan.

### **1.2. Permasalahan**

-“Bagaimana persepsi visual warga kota Yogyakarta terhadap elemen fisik kota Yogyakarta dan bagaimana memanfaatkan fungsinya?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- mengetahui persepsi visual warga terhadap elemen fisik kota Yogyakarta
- mengetahui manfaat elemen fisik kota bagi warga kota.

### **1.4. Metodologi**

Saya melakukan penelitian kualitatif dengan metoda deskriptif untuk menjawab masalah persepsi dan preferensi fungsi. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses, dan metoda ini mengharuskan saya mempelajari teori teori terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan.

Karena masa pandemi, pencarian data dari responden warga kota dilakukan dengan menyebarkan 50 kuesioner melalui google form dan beberapa dilanjutkan dengan wawancara melalui whatsapp. Pemilihan responden secara acak dari berbagai kalangan, dengan kriteria pernah tinggal setidaknya dua tahun di Yogyakarta sehingga diasumsikan sudah bisa mengapresiasi kotanya. Pengamatan langsung berupa observasi lapangan saya lakukan dua tahap yaitu pada bulan November 2020 dan Januari 2021.

### **1.5. Batasan Penelitian**

Penelitian terhadap elemen fisik kota Yogyakarta dibatasi pada elemen pembentuk filosofi sumbu kota lama, yaitu area titik nol, malioboro, alun-alun, dan tugu pal putih.

## **2. TINJAUAN TEORI**

### **2.1. Teori Persepsi Visual**

Secara umum persepsi merupakan anggapan individu, pandangan dirinya terhadap lingkungan. Menurut Walgito (1989), terbentuknya persepsi melalui suatu alur proses, yaitu sebagai berikut: berawal dari obyek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Dengan demikian persepsi terdiri atas beberapa jenis, yaitu persepsi visual yang diterima indera mata, persepsi auditoria yang diterima telinga, persepsi perabaan yang diterima kulit, persepsi penciuman yang diterima oleh hidung dan persepsi pengecap yang diterima oleh indera lidah.

Setiap individu memiliki persepsi mengenai elemen bangunan. Hasil persepsi individu tersebut bisa sama untuk beberapa orang atau berbeda. Di dunia arsitektur, persepsi manusia tentang lingkungan merupakan informasi yang penting bagi perancang karena merupakan informasi yang obyektif. Teori ini saya acuan untuk memperoleh gambaran persepsi visual warga kota terhadap elemen fisik kota yang dilihatnya, yang terekam dalam memorinya menjadi citra kota. Menurut Ching (1996) proses persepsi visual terbentuk oleh beberapa faktor yaitu, bentuk, rupa/wujud, warna dan tekstur:

#### **1. Bentuk**

Titik adalah sumber asal dari semua bentuk. Titik, garis, bidang datar, dan volume merupakan unsur-unsur utama dari bentuk. Sebuah titik yang diperluas akan menjadi garis. Garis menunjukkan batas tepi suatu wujud dan memisahkannya dari ruang sekelilingnya. Garis dapat digunakan untuk menciptakan tekstur dan pola-pola permukaan suatu bentuk.

Bentuk dua dimensi dan tiga dimensi adalah elemen fundamental dalam desain arsitektur. Langit-langit, dinding, lantai berfungsi menegaskan volume tiga dimensi suatu ruang. Bentuk adalah terminologi yang kita gunakan untuk memperjelas kontur dan struktur keseluruhan dari suatu volume. Bentuk dasar berupa lingkaran atau persegi. Bentuk-bentuk yang terlihat memberikan dimensi, skala, warna dan tekstur kepada ruang sementara ruang memperlihatkan bentuknya.

#### **2. Rupa/wujud**

Rupa bentuk adalah alat terpenting bagi kita dalam membedakan suatu bentuk dengan lainnya yang mengacu pada kontur sebuah garis-garis paling luar sebuah bidang atau batas dari massa tiga dimensi. Ada dua jenis rupa bentuk geometri baik yang jelas maupun yang sama sekali berbeda yaitu garis lengkung dan garis lurus. Wujud atau rupa bisa berupa titik, garis, bidang, yang dibedakan dalam bentuk lurus atau lengkung.

#### **3. Warna**

Warna merupakan sifat dasar visual yang dimiliki oleh semua bentuk. Warna yang tampak pada benda bersumber pada cahaya yang menyinarinya sehingga memperlihatkan bentuk dan ruang. Warna mempunyai 3 dimensi yaitu hue, pencahayaan, dan intensitas. Hue membuat kita mengenal dan membedakan warna misalnya merah atau kuning. Pencahayaan membantu dalam membedakan tingkat terang dan gelap terhadap hitam atau putih suatu warna. Intensitas merupakan tingkat kemurnian dan kepekatan suatu warna jika dibandingkan dengan warna yang kualitasnya sama.

#### 4. Tekstur

Tekstur adalah kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur 3 dimensi. Tekstur paling sering digunakan untuk menjelaskan tingkat kehalusan atau kekasaran relatif suatu permukaan. Tekstur juga digunakan untuk menjelaskan karakteristik kualitas permukaan pada material seperti kekasaran batu, garis-garis urat kayu. Tekstur terbagi menjadi dua jenis yaitu tekstur riil dan tekstur visual. Tekstur riil adalah tekstur yang nyata dan dapat dirasakan dengan sentuhan sedangkan tekstur visual hanya terlihat dengan mata.

#### 2.2. Teori Elemen Fisik Kota

Elemen fisik kota adalah unsur-unsur fisik yang berperan dalam pembentukan kota. Menurut Shirvani (1985) ada 8 elemen fisik kota,. Perancangan suatu kota berdasarkan elemen-elemen tersebut akan menciptakan sebuah identitas bagi kota, area, atau tempat tersebut, sehingga mempunyai daya tarik, kekhasan atau kekhususan (Lynch, 1992 ; 113). Delapan elemen fisik kota tersebut adalah:

- Tata Guna Lahan
- Bentuk dan massa bangunan
- Sirkulasi dan perparkiran
- Ruang terbuka publik
- Pedestrian / jalur pejalan kaki
- Penanda
- Pendukung kegiatan

Tata Guna Lahan merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi (bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Prinsip tata guna lahan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga area tersebut berfungsi dengan seharusnya

Bentuk dan massa bangunan dalam tata guna lahan bersama dengan unsur alam akan membentuk morfologi bagian wilayah kota. Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, sempadan, skala, material, warna, dan sebagainya

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, *pedestrian way*, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas dan lain sebagainya.

Ruang terbuka / *open space* biasanya berupa lapangan, jalan, sempadan, sungai, taman, makam, dan sebagainya. *Open space* dalam tata ruang kota bisa menjadi ruang publik, disebut ruang terbuka publik. Ruang terbuka memiliki elemen lansekap terdiri dari elemen keras (*hardscape* seperti : jalan, trotoar, patung, bebatuan dan sebagainya) serta elemen lunak (*softscape*) berupa tanaman dan air.

Jalur pejalan kaki harus dirancang dan berinteraksi dengan elemen-elemen dasar desain tata kota , *street furniture*, berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitasnya sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.

Penandaan bertujuan untuk mempermudah mengetahui arah atau wilayah atau fungsi daerah tertentu. Penandaan bisa berupa petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas,

media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro. Jika banyak penandaan dan tidak diatur perletakkannya, maka akan dapat menutupi fasad bangunan di belakangnya. Namun, jika dilakukan penataan dengan baik, ada kemungkinan penandaan tersebut dapat menambah keindahan visual bangunan di belakangnya.

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu area kota. Bentuk *activity support* antara lain taman kota, taman rekreasi, pusat perbelanjaan, taman budaya, perpustakaan, pusat perkantoran, area PKL dan pedestrian, dan sebagainya

### 3. TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA

#### 3.1. Tata Ruang Pusat Kota Yogyakarta

Perencanaan kota Yogyakarta terorganisasi dengan baik dan penuh dengan filosofi. Filosofi pembentukan pusat kota berdasar pada keseimbangan kosmologi yang dianut masyarakat pada masa itu. Inti kota lama dimulai dengan tatanan ruang "catur gatra tunggal" yaitu adanya unsur Kraton, masjid, pasar, fasilitas rekreasi yang berada di sekitar alun-alun membentuk satu kesatuan tata ruang pusat kota, kemudian disambung ke arah luar secara berlapis-lapis mewujudkan pelayanan kepada masyarakat oleh pusat kerajaan, yang dilambangkan dengan "dharmaning ratu".

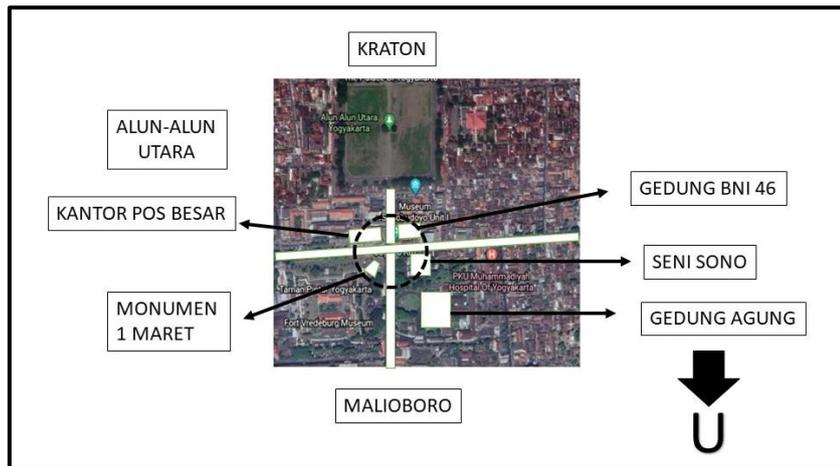
Secara alami berkembang fungsi-fungsi pelayanan di sekitar "poros utama kota" antara Alun-alun Utara dan Tugu Pal Putih di bagian utara kota. Fungsi-fungsi pelayanan sebagai perwujudan "dharmaning ratu" dimulai dari kegiatan Kraton waktu itu sebagai pusat budaya, kemudian disusul dengan pola dan bentuk perkembangannya. Konsep Catur Gatra Tunggal pada pusat kota Yogyakarta saat ini masih bisa terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Catur Gatra Tunggal. Sumber: olahan pribadi, 2020

Titik nol kilometer Kota Yogyakarta adalah sebuah titik yang menjadi patokan penentuan jarak antar daerah di Yogyakarta atau kota-kota lain di luar Yogyakarta.

Kawasan titik nol Kilometer merupakan salah satu bagian dari sumbu imajiner yang menghubungkan Tugu Pal Putih dengan Alun-alun adalah kawasan titik nol kilometer



Gambar 2. Area titik nol, sumber: olahan pribadi dan google earth, 2021

### 3.2. Analisis Elemen Fisik Kota Yogyakarta

Mengacu paparan Shirvani (1985) dalam “the Urban. Design Process”, 8 elemen yang membentuk fisik kota lama Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- Tata guna lahan, pola perkembangan tata ruang kota menyesuaikan pola kota lama, yang sudah dibahas pada sub bab 3.1. tentang tata ruang kota Yogyakarta.
- Bentuk dan massa bangunan, pada bangunan lama menggunakan gaya kolonial. Bangunan-bangunan bergaya Kolonial (Eropa) banyak ditemukan di kota Yogyakarta, baik berupa bangunan publik maupun rumah tinggal. Bagi warga kota maupun pendatang contoh yang mudah dikenali adalah bangunan-bangunan di Area titik nol, yaitu Kantor Pos Besar, Bank BNI 46, Bank Indonesia, dan Gedung Agung. Keberadaan bangunan-bangunan ini yang menjadi penanda utama area tersebut.
- Sirkulasi dan perparkiran, sirkulasi utama kota Yogyakarta mengikuti poros sesuai filosofi dari tugu-kraton-krapyak. Pola sirkulasi pusat kota Yogyakarta mengalami beberapa perubahan jalur searah, dan kantong parkir di sekitar sumbu kota ini ada beberapa tempat seperti gedung parkir Jl Abu Bakar Ali, area parkir Ketandan, basement Malioboro Mall, kantong parkir Beskalan, dan area parkir Pasar Beringharjo.



Gambar 3. Jl Malioboro, poros dari tugu-kraton, sumber: dok pribadi, 2021

- d. Ruang terbuka publik, seperti kota lama pada umumnya berupa alun-alun, yaitu alun-alun Utara dan alun-alun selatan. Saat ini alun-alun selatan yang masih menjadi ruang terbuka publik, sementara alun-alun utara diberi pagar keliling sehingga tidak menjadi ruang publik lagi.



Gambar 4. Alun-alun utara tidak menjadi ruang publik lagi, sumber: dok pribadi, 2021



Gambar 5 Alun-alun selatan masih menjadi ruang publik kota Sumber: dok pribadi, 2020

- e. Pedestrian / jalur pejalan kaki pada perkembangan tata ruang malioboro saat ini menjadi fokus utama, dengan pengakhiran di ujung selatan berupa Area titik nol. Jalur pejalan kaki harus dirancang dan berinteraksi dengan elemen-elemen dasar desain tata kota, street furniture, berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitasnya sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.



Gambar 6. Pedestrian area titik nol di depan Benteng Vrederburg, pengakhiran pedestrian Malioboro. Sumber: dok pribadi, 2021

- f. Penanda, dalam hal ini penanda yang terlihat langsung secara visual (bukan simbol), yaitu papan penunjuk jalan



Gambar 7. Papan penunjuk Jalan Malioboro., Sumber: dok pribadi, 2020

- g. Pendukung kegiatan, seperti kegiatan budaya, kuliner, maupun kegiatan pribadi yang dilakukan oleh warga kota. Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu area kota. Pada masa pandemi ini pendukung kegiatan sangat dibatasi, namun sebelumnya ada aktifitas budaya rutin seperti kegiatan *Selasa Wage* di Malioboro, dan berbagai aktifitas budaya temporer di Area Titik Nol.



Gambar 8. Atrkasi budaya temporer Kagama Karawitan di Area Titik Nol sebelum pandemi, sumber: dok pribadi, 2019

#### 4. ANALISIS PREFERENSI DAN PERSEPSI VISUAL AREA TITIK NOL

##### 4.1. Analisis Preferensi Area Titik Nol

Prefernsi atau selera merupakan konsep untuk mengasumsikan pilihan berdasarkan kesukaan, kepuasan, maupun kegunaan yang ada. Preferensi di sini mengasumsikan realitas pilihan-pilihan atas kesenangan dan ketidak senangan pengguna elemen kota (dalam hal ini warga kota). Oleh karea itu sebelum membahas persepsi visual, saya mengkaji daya tarik visual maupun preferensi fungsi elemen fisik kota yang ada di Yogyakarta. Elemen fisik kota yang saya kaji adalah area yang

menjadi bagian dari sumbu imajiner Kota Yogyakarta, yaitu Area Titik Nol, alun-alun utara, alun-alun selatan, dan tugu golog gilig. Analisis disini meliputi fungsi elemen fisik kota yaitu ruang kota dan street furniturnya yang bisa diapresiasi oleh warga kota.

Berdasarkan kuesioner yang saya sebar melalui google form, dari 50 orang responden 60,4 persen tinggal di kota Yogyakarta dan 39,6 persen pernah tinggal di Yogyakarta. Semua tinggal atau pernah tinggal di Yogyakarta leih dari 2 tahun, bahkan 62 persen lebih dari 10 tahun. Dengan demikian diasumsikan mereka bisa mengapresiasi ruang kotanya dengan baik. Pada masa pandemi ini keempat elemen fisik kota tersebut diberi batas pagar, untuk menghindari masyarakat berkumpul. Namun demikian penelitian ini tetap bisa berlanjut karena responden pernah mendatangi atau memanfaatkannya sebelum pandemi.

Tabel 1. Daya Tarik dan Fungsi Elemen Fisik Kota Yogyakarta

	JENIS	PEMILIH	PROSENTASE
1	Area Titik Nol	24	48
2	Alun-alun Utara	14	28
3	Alun-alun Selatan	17	20
4	Tugu Golong Gilig	2	4

Sumber : olahan pribadi, 2021

Dari empat pilihan antara Area Titik Nol, alun-alun utara, alun-alun selatan, atau tugu golong gilig, ternyata paling menarik adalah Area titik nol (48%). Hal ini menunjukkan bahwa area yang dikembangkan di pusat kota Yogyakarta tersebut berhasil menarik dan diminati warga kota. Namun demikian rupanya penanda utama area tersebut adalah gedung-gedung kolonial megah yang ada di sekitarnya, bukan perempatan jalan atau plaza luas yang ada di area tersebut. Secara tak langsung hal ini menunjukkan bahwa unsur bentuk dan ukuran secara tiga dimensional (horizontal dan vertikal) yang terlihat sebagai pembatas area ini sangat mudah dikenali dan diapresiasi.



Gambar 9. Area Titik Nol dari arah utara (kiri) dan dari arah selatan (kanan)

Sumber : dok pribadi, 2021



Gambar 10. Tugu golong gilig, saat ini diberi pagar keliling

Sumber: IG Jogjaku, 2020

Sebelum masa pandemi Area Titik Nol sering dimanfaatkan warga kota baik sebagai tempat berkumpul, menikmati kuliner yang ada, menikmati atraksi budaya atau sekedar berhenti untuk berfoto. Saat ini dua plaza di Area Titik Nol tertutup pagar, namun warga kota masih bisa memanfaatkan pedestrian di depan Benteng Vrederburg. Berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan responden sebelum pandemi preferensi fungsi Area Titik Nol paling diminati sebagai tempat menonton atraksi budaya, dan selengkapnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Preferensi Penggunaan Area Titik Nol

	Kegiatan	Pemilih	Prosentase
1	atraksi budaya	24	48
2	kuliner	14	28
3	diskusi/berkelompok	3	6
4	berfoto/vlog	14	14
5	berdiam diri	2	4

Sumber: olahan pribadi, 2021

#### 4.2. Analisis Persepsi Visual Area Titik Nol

Persepsi visual adalah kemampuan manusia untuk menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh mata. Persepsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang bahkan terkadang lebih menentukan bagaimana stimulus dipersepsikan. Dalam mengamati dan mempersepsikan elemen fisik kota menggunakan tolok ukur bentuk, rupa, warna dan tekstur. Bentuk lebih mempersepsikan bentuk dasar secara dua dimensional dan tiga dimensional, yaitu lingkaran, persegi, bulat atau balok. Rupa lebih mempersepsikan wujud dasar apakah titik, garis, bidang.

Daya Tarik visual ke empat elemen fisik pada Area ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Daya Tarik Visual Elemen Fisik Area Titik Nol

No	Jenis	Daya Tarik awal	Persepsi visual	jumlah pemilih	prosentase
1	Bangunan sekitar	fisik	Bentuk, warna, posisi	34	68
2	plaza	fungsi	Tekstur, ukuran	8	16
3	street furniture	Fisik dan fngsi	Bentuk, warna	4	8
4	perempatan jalan	Fisik, fungsi	Wujud, tekstur	4	8

Sumber: Olahan pribadi, 2021

### Bangunan Sekitar

Area Titik Nol merupakan Area di sekitar perempatan Jl Maliboro dan Jl Jendral A Yani, jika dilihat dari arah Jl Malioboro mempunyai batas visual dua gedung yaitu Kantor Pos Besar dan BNI 1946. Titik Nol itu sendiri terletak di tengah perempatan, yang pada mas lalu berupa bundaran air mancur. Saat ini titik nol ditandai dengan perbedaan tekstur elemen finishing yang berbeda, yaitu paving berpola lingkaran. Dari beberapa responden yang saya wawancara dengan whatsapp mengenali area ini sebagai perempatan Kantor Pos Besar, karena bangunan itu terlihat dari jauh baik dari Malioboro maupun dari Jl A Yani.



Gambar 11. Area Titik Nol yang ditandai dengan dua gedung kolonial seolah menjadi gerbang pembatas. Sumber: dok dan olahan pribadi, 2021

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi visual warga kota terhadap elemen fisik area ini paling mudah ditangkap melalui bentuk secara tiga dimensional. Dalam mengapresiasi elemen fisik Area Titik Nol yang ditangkap oleh warga kota terhadap 4 komponen yaitu bangunan sekitar, plaza, street furniture dan perempatan jalan, menunjukkan bahwa persepsi visual paling mudah ditangkap pada bangunan sekitar. Bangunan sekitar yaitu Kantor Pos Besar, Gedung BNI 46, yang posisinya seperti pembatas gerbang, serta memiliki bentuk bangunan dan ukuran yang menonjol dan bisa terlihat dari jarak 100 m dari arah Malioboro maupun dari arah Jl A Yani. Dua gedung ini bergaya colonial, namun memiliki bentuk dan detail berbeda. Gedung Kantor Pos Besar memiliki proporsi berbeda dengan Gedung Bank BNI 46. Detail bentuk jendela kantor pos lengkung dan gedung BNI 46 persegi. Gedung antor Pos Besar

memiliki aksesoris warna jingga sesuai tipologi kantor pos, Gedung BNI 46 dominan warna putih khas bangunan colonial. Jadi di sini persepsi visual terhadap bentuk, wujud, warna dan ukuran bisa ditangkap warga kota.



Gambar 12. Persepsi visual pada gedung kantor Pos Besar dan gedung BNI 46

Sumber: dok pribadi, 2021

### Plaza Titik Nol

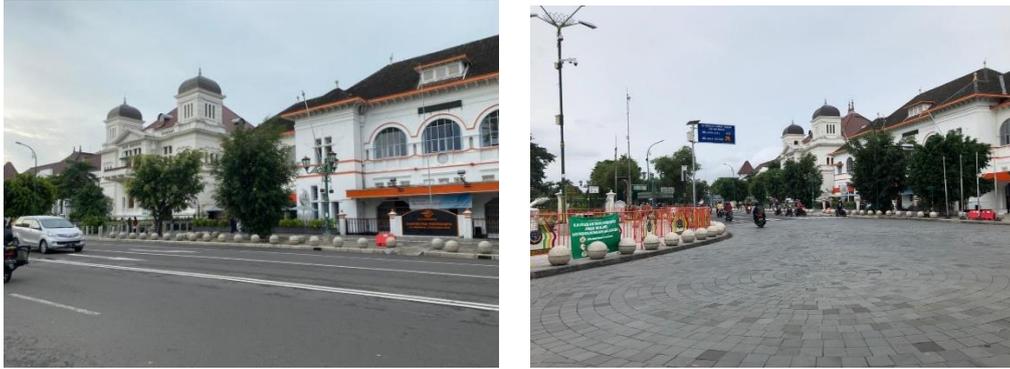
Plaza pada Area Titik Nol yang merupakan hasil pengembangan ruang kota lebih dikenali karena fungsinya. Secara fisik warga kota mengenali sebagai tempat yang luas, yang memiliki tekstur kasar pada pavingnya dan dilengkapi berbagai street furniture. Plaza ini merupakan pengakhiran pedestrian malioboro, jadi merupakan simpul besar jalur pedestrian. Sudah barang tentu street furniturnya pun sama dengan street furniture di area pedestrian Malioboro.



Gambar 13. Plaza pada Area Titik Nol dan area di sebelah utaranya, pengakhiran pedestrian Malioboro, Sumber: dok pribadi, 2021

### Perempatan Jalan

Perempatan jalan ditandai secara fungsinya sebagai titik persimpangan jalan menuju arah yang dituju. Berbeda dengan persimpangan jalan lainnya, finishing perempatan jalan ini menggunakan pola bentuk dan tekstur yang berbeda dengan jalan aspal di sekitarnya. Finishing paving berpola lingkaran selain mengarahkan titik pusat pandang juga seperti mengidentifikasi angka nol, selaras dengan bentuk-bentuk pembatas bulat pada plaza di sekitarnya.



Gambar 14. Perbedaan tekstur jalan yang memperkuat persepsi visual perempatan Titik Nol. Sumber: dok pribadi, 2021

### Street Furniture

Street furniture atau sering disebut “perabotan jalan” merupakan salah satu elemen pendukung kegiatan pada suatu ruang publik berupa ruas jalan yang akan memperkuat karakter suatu blok perancangan yang lebih besar. (Permen PU no 6 tahun 2007). Street furniture pada kawan titik nol ini berupa pembatas bulat, yang sering disebut masyarakat tempat duduk bulat, tempat duduk panjang, lampu jalan khas malioboro, tempat sepeda, papan penunjukarah. Daya Tarik street furniture tersebut secara berurutan adalah: pembatas bulat (34%), lampu (30%), tempat duduk persegi (16%), penunjuk arah (16%), dan tempat sepeda (6%). Persepsi visual menyangkut bentuk, rupa, warna dan tekstur bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Persepsi Visual pada Street Furniture Area Titik Nol

	Jenis	Bentuk	Rupa	Warna	Tekstur
1	pembatas bulat	bulat	titik	abu-abu	halus
2	tempat duduk panjang	persegi	bidang	coklat	halus
3	lampu	segi tiga	garis	hijau	kasar
4	penunjuk arah	persegi	garis	hijau	halus
5	tempat sepeda	persegi	garis	hitam	halus

sumber: analisis pribadi, 2021



Gambar 15. Pembatas bulat warna abu-abu sumber: dok pribadi, 2020

Pembatas bulat berwarna abu-abu muda ini sebelum pandemi banyak digunakan untuk duduk, atau tempat untuk berfoto dengan latar belakang gedung Kolonial. Sekarang diberikan pagar agar ruang publik tidak dipergunakan untuk berkumpul sehingga menjadikan fungsinya lebih kearah pembatas, bukan tempat duduk.

Tempat duduk kayu di area ini memiliki bentuk yang senada dengan tempat duduk di area pedestrian Malioboro. Dengan bentuk kaki kursi menyerupai roda, seolah menjadi metafora kursi andong, kendaraan khas jaman dulu yang sekarang menjadi kendaraan wisata malioboro.



Gambar 16. Kursi Panjang dengan bentuk kaki yang unik

Sumber: dok pribadi, 2021

Lampu hias yang populer dengan nama “lampu Malioboro” dan papan penunjuk arah merupakan street furniture dengan rupa/wujud garis. Keduanya berwarna hijau, senada dengan warna pilar pendopo Keraton. Kekhasan *street furniture* area ini lebih ditunjukkan oleh papan penunjuk area 4 arah, berbeda dengan papan penunjuk jalan pada umumnya.



Gambar 17. Papan penunjuk arah dan lampu, street furniture berupa elemen garis  
sumber: dok pribadi, 2021

## KESIMPULAN

1. Dalam tata ruang kota Yogyakarta khususnya pada sumbu imajiner kota, pengembangan area Titik Nol sebagai simpul pengakhiran pedestrian Malioboro menuju kawasan Kraton cukup menarik bagi warga kota. Area yang berupa plaza luas ini diminati warga kota, dan diapresiasi sebagai penanda kota maupun sebagai ruang kota sebelum masa pandemi.

2. Dari empat pilihan antara Area Titik Nol, alun-alun utara, alun-alun selatan, atau tugu golong gilig, ternyata paling menarik adalah Area titik nol (48%). Hal ini menunjukkan bahwa area yang dikembangkan di pusat kota Yogyakarta tersebut berhasil menarik dan diminati warga kota. Preferensi warga kota Yogyakarta merujuk Area Titik Nol sebagai tempat atraksi budaya, berkumpul, atau sekedar menikmati suasana ruang terbuka dikelilingi bangunan-bangunan kolonial.
3. Daya tarik visual area Titik Nol paling utama dan mudah dikenali warga adalah bangunan-bangunan kolonial di sekitarnya, terutama Kantor Pos Besar dan Bank BNI 46 yang seolah menjadi gerbang menuju Kawasan Kraton. Keberadaan bangunan-bangunan kolonial yang artistik seolah menjadi “dinding” atau *background* plaza titik nol. Hal ini menunjukkan persepsi visual terhadap bentuk secara tiga dimensional dan warna yang unik pada bangunan kolonial tersebut membuat sangat mudah dikenali warga kota.
4. Unsur bentuk dan wujud dalam membentuk persepsi visual bisa ditangkap warga kota dalam mengapresiasi street furniture. Keberadaan pembatas berbentuk bulat yang ditata menjadi deretan wujud/rupa titik terlihat kontras dengan sekitarnya sehingga mudah dikenali dan menjadi ciri khas. Unsur bentuk dan warna papan penunjuk arah yang unik berwarna hijau mudah dikenali warga sebagai ciri khas AreaTitik Nol,
5. Unsur tekstur dalam membentuk persepsi visual bisa ditangkap jika berskala besar, dan didukung unsur lain seperti bentuk. Hal ini terlihat pada tekstur paving berpola lingkaran pada perempatan titik nol mudah ditandai warga karena berbeda dengan tekstur aspal di jalan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. Walgito (2003), Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Ching,DK(2007) Architecture, Form, Space and Order, Third Edition, John Willey & Son Inc.
- Shirvani, Hamid (1985), The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold.

## BIODATA PENULIS



Ir. RA Laksmi Widyawati, MSi lahir di Yogyakarta. Saat ini menjadi Dosen pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Borobudur. Meraih gelar S1 dari Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada pada tahun 1991. Meraih gelar S2 dari Prodi Kajian Pengembangan Perkotaan, Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada tahun 2016.